



**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN
MOTIVASI BERPRESTASI PADA ATLET KARATE
WADOKAI DI MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area**

Disusun Oleh :

Sri Rizky Amelia

10.860.0208



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2014

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/6/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)10/6/24



**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN
MOTIVASI BERPRESTASI PADA ATLET KARATE
WADOKAI DI MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area

Disusun Oleh :

Sri Rizky Amelia

10.860.0208



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2014

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/6/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)10/6/24

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya tulis yang berjudul “ Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Motivasi Berprestasi Pada Atlet Karate Wadokai Di Medan”, yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Medan Area dan tak lupa shalawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kegelapan kealam yang terang benderang, dari alam jahiliyah ke alam yang berakhlaqul karima.

Peneliti sepenuhnya menyadari karya tulis ini masih jauh dari sempurna, baik dari materi maupun tata bahasanya, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan peneliti untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti bersedia menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan peneliti.

Dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya tulis ini diantaranya :

1. Syukur peneliti haturkan kepada Sang Pemberi Nikmat, karena hanya dengan kekuatan dari –Nya lah karya tulis ini akhirnya bisa selesai. Semoga ridho-Mu selalu menyertai langkah-langkahku. Shalawat dan salam Syukur penulis haturkan kepada Sang Pemberi Nikmat, karena hanya dengan kekuatan dari-Nya karya semoga tetap tercurahkan kepada teladan kita Rasulullah Muhammad SAW.
2. Kepada Ayahanda Tercinta Amir Husein dan Ibunda Tersayang Suwarni yang selalu memberikan kasih sayang yang tulus, yang selalu mendukung segala

UNIVERSITAS MEDAN AREA
sesuatu yang baik lakukan, yang selalu memberikan nasehat, arahan kepada

mbak, yang selalu mendoakan mbak, terima kasih atas kepercayaan Bapak dan Ibu selama ini kepada mbak. Maaf jika mbak sering merepotkan Bapak dan Ibu. Tanpa Bapak dan Ibu mbak tidak bisa menjadi manusia yang lebih baik dari sekarang ini. Semoga Allah mengumpulkan kita di surga-Nya. Amin ya robbalalamin.

3. BuatKak Runi, Kak Isma, Bang Puput, Bang Andre, Bang Yono yang Tersayang yang Terbaik, yang selalu memberikan nasehat kepada peneliti, yang selalu mendukung segala sesuatu yang peneliti lakukan, sehingga peneliti bisa menjadi pribadi yang lebih baik seperti sekarang ini. Semoga kita tetap menjadi keluarga Besar yang di ridhoi Allah. Amin ya robbalalamin.
4. Buat adek-adek ku Nana, Nia, Ariel yang selalu buat mbak kesal dan marah, tapi dari kalian mbak belajar banyak hal, mbak sayang kalian. Dan buat keponakan ibu Rhava dan Syahla yang selalu menjadi obat rindu buat ibu dengan tingkah kalian yang lucu dan menggemaskan terkadang buat ribut seisi rumah dengan tangisan kalian, dengan melihat mereka tidur capek ibu hilang rasanya Ibu sayang kalian. Semoga kita tetap menjadi keluarga Besar yang diridhoi Allah. Amin ya robbalalamin.
5. Buat Keluarga Besar H. Salamun dan Painah terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan yang telah diberikan kepada peneliti. Semoga kita tetap menjadi keluarga Besar yang diridhoi Allah. Amin ya robbalalamin.
6. Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area Bapak Prof. Dr. H. Ali dan Yakub Matondang M.A selaku Rektor Universitas Medan Area.
7. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

8. Kepada Ibu Dra. Nur'aini, MS selaku Pembimbing I dan Ibu Babby Hasmayni S.Psi, M.Psi selaku Pembimbing II yang telah banyak membantu, mengarahkan dan memberikan banyak saran yang bermanfaat dengan penuh kesabaran bagi peneliti dalam menyelesaikan karya tulis ini. Terima kasih atas bimbingan dan motivasi dari ibu. Semoga selalu diberikan kesabaran dalam membimbing mahasiswa seperti saya.
9. Kepada Ibu Hj. Cut Meutia, S.Psi, M.Psi selaku ketua sidang meja hijau, yang telah menyediakan waktunya untuk dapat hadir dan saran-sarannya untuk peneliti agar karya tulis ini menjadi lebih baik.
10. Kepada Bapak Syafrizaldi, S.Psi, M.Psi selaku sekretaris sidang meja hijau. Terima kasih atas kesediaan waktunya.
11. Kepada Pimpinan Dojo Bapak Zulkifli Lubis SH, terima kasih telah mengizinkan peneliti melaksanakan penelitian dan telah membantu dalam penyelesaian karya tulis ini.
12. Segenap Dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan ilmu hingga peneliti dapat menyelesaikan karya tulis ini dan staf pegawai Fakultas Psikologi Bang Mimi, Bang Samsir, Bang Janet, Kak Pida, Kak Yanti yang telah membantu peneliti dalam mengurus keperluan penyelesaian karya tulis.
13. Kepada Sahabat-sahabatku dan teman-temanku Tengku Devi Erania Putri, Juwita Ramada Yanti, Christina Natalia Sibuea, Nurilam, Mardiana, Dina Paskawati, Nur hasanah, Sabrini Mentari Rezeki, terima kasih atas waktunya selama ini yang telah memberikan banyak hal dan pengalaman selama kita bersama, semua nasehat, arahan, kritikan dan saran dari kalian sebagai masukan buat peneliti, semua hal yang tidak mungkin bakal menjadi mungkin bila kita melewatinya

bersama. Maaf bila penulis sering membuat kalian kesal dan marah. Semoga kita

dipertemukan kembali dengan keadaan dan kondisi yang lebih baik dari ini. Amin
ya robbalamin.

14. Buat kakak-kakak alumni KakPuji08, KakNurul08, KakLena08, KakKiky08, Kak Christina08, KakRirin09, yang selalu memberikan nasehat, arahan, dukungan yang diberikan kepada peneliti, sehingga peneliti bisa menyelesaikan karya tulis ini. Sukses buat kalian kakak-kakak ku.
15. Buat teman-teman stambuk 10 Psikologi Erig, Afif, Putra, Ori, Ance, Kak Rahma terima kasih atas arahan dan dukungan yang kalian berikan kepada peneliti.
16. Terakhir terima kasih untuk pembaca semua. Jika ada kebenaran yang tersirat, itu semata karena Allah. Namun jika ada kesalahan di dalamnya, peneliti mohon kritik dan saran dari pembaca semua, semoga karya tulis ini dapat berguna dan bermanfaat.

Medan, 9 September 2014

Peneliti

Sri Rizky Amelia

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA ATLET KARATE WADOKAI DI MEDAN

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi pada atlet karate wadokai di Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah atlet karate wadokai Medan dimana yang aktif atau telah berada di dojo tersebut selama 2 tahun, memiliki tingkatan mulai dari sabuk kuning sampai dengan sabuk coklat, serta atlet yang sudah pernah mengikuti pertandingan berjumlah 60 orang.

Skala yang digunakan adalah skala dukungan sosial menurut Wills (Damanik, 2010) yang berjumlah 40 item, sedangkan skala motivasi berprestasi menurut Asnawi (2002) yang berjumlah 50 item. Reliabilitas skala dukungan sosial $r_{bt} = 0,706$ reliabilitas pada motivasi berprestasi $r_{bt} = 0,767$.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis korelasi *Product Moment* digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Dengan menggunakan SPSS versi 18,0. Hasil analisis diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi dimana $r_{xy} = 0,676$; $p = 0,000 < 0,05$. Hasil lain yang diperoleh dari penelitian ini dukungan sosial tergolong tinggi sebab nilai rata-rata empirik yang diperoleh yaitu 114, 88 lebih besar dari nilai rata-rata hipotetik yaitu 82,5, sedangkan motivasi berprestasi tergolong tinggi sebab nilai rata-rata empirik yang diperoleh yaitu 127, 48 lebih besar dari nilai rata-rata hipotetik yaitu 105 dengan selisih yang melebihi nilai SD atau SB yang besarnya 24, 629. Dari hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

Kata Kunci : Dukungan Sosial, Motivasi Berprestasi



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
1. Manfaat Teoritis.....	12
2. Manfaat Praktis	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Karate	14
1. Pengertian Karate	14
B. Motivasi Berprestasi.....	14
1. Pengertian Motivasi Berprestasi	14
2. Jenis-Jenis Motivasi Berprestasi	15
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi	16
4. Aspek-Aspek Motivasi Berprestasi.....	20
UNIVERSITAS MEDAN AREA	21
1. Pengertian Dukungan Sosial	21

2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Dukungan Sosial	22
3. Jenis-jenis Dukungan Sosial	25
4. Ciri-ciri Individu yang memiliki Dukungan Sosial.....	26
5. Aspek-Aspek Dukungan Sosial	27
D. Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Motivasi Berprestasi Pada Atlet Karate	29
E. Kerangka Konseptual	32
F. Hipotesis.....	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	34
B. Defenisi Operasional Variabel	34
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambil Sampel.....	36
D. Metode Pengumpulan Data.....	36
E. Validitas dan Reliabilitas Alat	39
1. Validitas	39
2. Reliabilitas	41
F. Analisa Data	41

BAB IV PELAKSANAAN, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian.....	44
1. Orientasi Kacah	44
2. Persiapan Penelitian	45
a. Persiapan Administrasi.....	45
b. Persiapan Alat Ukur Penelitian.....	45
3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian	48
B. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	51
1. Uji Asumsi	52
a. Uji Normalitas Sebaran	52
b. Uji Linieritas Hubungan.....	53
2. Hasil Perhitungan Analisis Data	53
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	54
a. Mean Hipotetik.....	54
b. Mean Empirik.....	55

c. **Kriteria**55

C. **Pembahasan**.....56

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. **Simpulan**59

B. **Saran**.....60

Daftar Pustaka

LAMPIRAN





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini banyak diketahui bahwa atlet-atlet dari berbagai jenis olahraga mulai menunjukkan prestasi-prestasi mereka di kanca nasional maupun internasional. Keterlibatan atlet muda dalam kompetisi bertaraf nasional ini tidak terlepas dari kemampuan psikologis yang sehat pada atlet muda itu sendiri. Kesuksesan dalam kompetisi merupakan hasil dari perencanaan, kerja keras dan komitmen, serta latihan yang berdisiplin tinggi. Aktivitas fisik yang dirancang dengan baik, program latihan yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dapat menampilkan prestasi yang cemerlang. Hal ini selaras dengan pendapat Siddik (koni.or.id) bahwa dalam melatih atlet-atlet muda harus dengan seksama memperhatikan dan memahami prinsip-prinsip latihan yang dikaji dalam ilmu faal, teori pertumbuhan dan perkembangan anak, psikologi, nutrisi dan pedagogik agar prestasi puncak dapat dicapai sesuai dengan rencana.

Penampilan yang ditunjukkan oleh para atlet muda dalam kompetisi ini sangat dipengaruhi oleh aspek psikologis yang baik pada setiap individu. Pengembangan penampilan individu dalam aspek psikologisnya seperti perasaan percaya diri (*self confidence*), kegembiraan, harga diri, pengalaman merasakan pencapaian prestasi, pengakuan dari teman sebaya. Sebaliknya, jika individu mendapatkan pengalaman yang negatif dalam berolahraga, maka aspek psikologi

pun dapat berkembang secara negatif. Penilaian negatif, frustrasi, agresi, dan tidak percaya diri akan muncul.

Kesuksesan dalam kompetisi merupakan hasil dari perencanaan, kerja keras dan komitmen, serta latihan yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dapat menampilkan prestasi yang cemerlang. Salah satu jenis olahraga yang menunjukkan prestasinya dikanca nasional maupun internasional adalah jenis olahraga bela diri.

Jenis olahraga bela diri di Indonesia sangat banyak. Salah satunya adalah karate. Karate adalah cabang olahraga bela diri dimana bentuk aktivitas gerakannya menggunakan kaki dan tangan, seperti pukulan, tangkisan dan tendangan (Zen, 2001). Tidak sedikit individu yang mengikuti jenis olahraga ini, karena olahraga bela diri ini sangat mudah untuk dipelajari dan dilatih selama masa pelatihan yang rutin. Teknik-teknik yang dilatih hanya menggunakan kaki dan tangan saja. Di dalam karate ini ada beberapa kategori yang harus dilatih dan dipelajari yaitu : “Kata” dan “Komite” (*sparing partner*). “Kata” sendiri terdiri dari beberapa teknik pukulan, tangkisan, dan tendangan. “Kata” itu sendiri pun dipertandingkan dalam event kejuaraan karate, pertandingan “Kata” terbagi menjadi 2 bagian yaitu : “Kata Perorangan” dan “Kata Beregu”. Dalam kategori “Kata Perorangan” yang dimaksud disini yaitu dimainkan oleh 1 orang atlet dan didampingi oleh 5 orang wasit juri. Sedangkan dalam kategori “Kata Beregu” yang dimaksud disini yaitu dimainkan oleh 3-4 atlet dan didampingi oleh 5 orang wasit. Sedangkan “Komite” (*sparing partner*) sendiri terdiri dari teknik-teknik

pukulan, tangkisan, tendangan, dan bantingan. Di “Komite” ini diperlukan fisik

dan stamina yang kuat serta mengikuti program latihan yang disiplin tinggi, untuk memperoleh prestasi yang tinggi. Sebab, di ajang “Komite” ini dibutuhkan mental dan fisik yang kuat, karena lawan-lawan yang mengikuti event atau kompetisi tersebut adalah lawan-lawan yang tangguh dan sulit untuk dikalahkan. Maka dari itu diharapkan para atlet agar mempersiapkan fisik dan psikis sebelum pertandingan. Di dalam “Komite” ini hanya ada satu lawan satu, orang lain tidak berperan disini, hanya diri sendiri lah yang tau apa yang harus dilakukan, pelatih hanya memberikan arahan saja kepada atlet, atlet lah yang berperan penting disini dan menentukan semuanya serta di dampingi oleh wasit yang profesional. Pada pertandingan “Komite” kecenderungan seorang atlet untuk melakukan tindakan agresif akan terlihat jika salah seorang atlet terpancing emosional nya oleh lawan. Di kategori “Komite” ini seorang atlet boleh mengganggu konsentrasi lawan sehingga membuat lawan menjadi tidak nyaman dan membuyarkan konsentrasinya. Seorang atlet akan melakukan pelanggaran jika saja melakukan pukulan-pukulan yang keras di luar aturan-aturan yang ada sehingga menguntungkan buat lawan, apabila pelanggaran itu dilakukansampai 2x maka lawan akan mendapatkan angka.

Menurut Atkinson dkk (1996) mengemukakan bahwa motivasi adalah faktor-faktor yang menguatkan perilaku dan memberikan arahnya. Chaplin (1997) juga mengemukakan motivasi adalah satu variabel penyelang (yang ikut campur tangan) yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme yang membangkitkan dan menyalurkan tingkah laku menuju

Motivasi berprestasi atau pencapaian merupakan persepsi individu pada kemungkinannya terhadap suatu pencapaian satu tugas yang dirasakan membutuhkan suatu prestasi atau pencapaian dan ditakutkan gagal dalam mencapainya. Menurut Atkinson (dalam Djaali, 2008) mengemukakan bahwa diantara kebutuhan hidup manusia, terdapat kebutuhan untuk berprestasi, yaitu dorongan untuk mengatasi hambatan, melatih kekuatan, dan berusaha untuk melakukan suatu pekerjaan yang sulit dengan cara yang baik dan secepat mungkin, atau dengan perkataan lain usaha seseorang untuk menemukan atau melampaui standar keunggulan. Menurut Atkinson (1996) motivasi seseorang ditentukan oleh dua faktor, yaitu harapan terhadap suatu subjek dan nilai dari objek itu. Makin besar harapan seseorang terhadap suatu objek dan makin tinggi nilai objek itu bagi orang tersebut, berarti makin besar motivasinya.

Menurut Ancok dan Suroso (dalam Farradinna, 2012) mengungkapkan bahwa setiap pribadi diharapkan memiliki sejenis virus yang bersifat rajin, suka bekerja keras, kalau mengerjakan sesuatu ingin melakukannya dengan sebaik-baiknya, serta selalu ingin berbuat yang lebih baik dibanding yang pernah diperbuat di masa-masa sebelumnya. Dengan kata lain atlet diharapkan mempunyai motif berprestasi (*need for achievement*) yang tinggi.

Mc Clelland (dalam Farradinna, 2012) menambahkan bahwa individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan mempunyai rasa tanggung jawab dan rasa percaya diri yang tinggi, lebih ulet, lebih giat dalam melaksanakan suatu tugas, mempunyai keinginan untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik.

yang rendah motif berprestasinya. Individu akan lebih tahan terhadap tekanan-tekanan sosial, lebih suka memilih teman sekedar teman akrab, dalam bertindak selalu mempertimbangkan resiko tingkat sedang.

Motivasi berprestasi pada hakekatnya mempunyai kemampuan untuk berprestasi di atas kemampuan orang lain ini memiliki sebuah pandangan (asumsi) bahwa kebutuhan untuk berprestasi itu adalah suatu yang berbeda dan dapat dibedakan dari kebutuhan-kebutuhan lainnya. Menurut Mc Clelland (dalam Farradina, 2012) seorang dianggap memiliki motivasi untuk berprestasi jika ia mempunyai keinginan untuk melakukan suatu karya berprestasi lebih baik dari prestasi karya orang lain.

“Setiap kompetisi para atlet ingin mendapatkan dukungan, faktor-faktor yang mendukung prestasi atlet adalah dukungan internal dan eksternal. Dukungan internal itu dari dalam diri sendiri, sementara dukungan eksternal itu dari keluarga seperti : motivasi yang diberikan kepada atlet, memenuhi kebutuhan yang diperlukan atlet, dan memberikan nasehat-nasehat yang diperlukan, dukungan dari teman seperti : memberikan semangat, menemani saat bertanding, sedangkan dukungan dari pelatih seperti : memberikan pengarahan, memberikan bekal atau teknik-teknik karate, memberikan semangat, dan memberikan motivasi kepada atlet, dukungan dari satu tim berupa : kerjasama yang baik, saling membantu, dan saling memberikan semangat. Dukungan sosial (*social support*) merupakan sumber eksternal yang membantu pertukaran sumber yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan serta keberadaan orang-orang yang mampu

untuk mengatasi suatu permasalahan, apapun wujud dukungan yang diberikan. Dukungan sosial dapat menjelaskan mengapa sebagian orang mampu mengatasi masalah lebih baik dibandingkan dengan orang lain ketika dihadapkan pada kondisi stress yang sama. Menurut Jhonson dan Jhonson (1996) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan proses transaksi sumber-sumber antara individu yang satu dengan individu yang lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan. Proses transaksi tersebut dapat memberikan bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian. Lebih lanjut diungkapkan bahwa didalam dukungan sosial terdapat adanya saling pengertian antara individu-individu sehingga mereka dapat saling bekerja sama dan tukar menukar sumber-sumber yang diperlukan, tidak saja berwujud materi dan informasi namun termasuk juga nasehat dan pertimbangan-pertimbangan yang sangat berguna bagi individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Sarafino(1990) mendefenisikan dukungan sosial sebagai keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya. Maksudnya informasi atau dukungan yang dibutuhkan dapat dengan mudah dipercayai begitu saja oleh orang yang dipercayai.

Ketiadaan dukungan sosial membuat individu akan merasa dijauhi, tidak diperhatikan dan tidak percaya diri,apabila ia mengalami atau menghadapi hal tersebut, ia akan cenderung menyelesaikannya sendiri, atau malah mencoba

melupakannya dengan hal yang negatif, akan tetapi sebaliknya dengan adanya dukungan sosial ia merasa bahwa ia diperhatikan dengan adanya masukan atau bantuan materi berupa peralatan-peralatan karate seperti : baju karate, sabuk, hand protector, foot protector, body protector, matras, samsak dan gumshild. Adapun bantuan non materiberupa : nasehat, pengarahan, teknik-teknik karate, dan motivasi yang di dapatdari orang-orang sekitar,dengan itu individu tersebut akan menyelesaikan masalahnya tanpa melakukan hal-hal yang negatif.

Dukungan sosial yang di dapatkan atlet yang diberikan oleh keluarga berupa : memberikan motivasi, memenuhi kebutuhan dan memberikan nasehat-nasehat, sedangkan dukungan yang diberikan teman berupa : memberikan semangat, dan menemani saat bertanding, sedangkan dukungan yang diberikan pelatih berupa : memberikan pengarahan, memberikan bekal atau teknik-teknik karate, memberikan semangat dan memberikan motivasi kepada atlet , sedangkan dukungan dari tim berupa : kerjasama yang baik, saling membantu dan saling memberikan semangat. Menurut David dan Palladino (dalam Farradina, 2012) menjelaskan rendahnya dukungan sosial menyebabkan rendahnya motivasi, menunjukkan rendahnya persepsi terhadap kemampuan dirinya dan tidak mengembangkan diri dari metode pelatihan yang diberikan oleh pelatihnya.

Trenz (koni.or.id) menambahkan bahwa dukungan terbesar para atlet adalah pelatih yang memberikan lingkungan nyaman dan memberikan motivasi yang besar terhadap atlet dalam hal proses belajar dan termotivasi untuk mencapai suatu prestasi. Setiap atlet muda harus memiliki suatu keinginan dan ~~mencapainya~~ ~~memiliki~~ keinginan untuk menyelesaikan dengan keberhasilan

setiap tanggung jawab yang mereka miliki, yaitu sebagai atlet muda yang mewakili dan membawa nama bagi daerah nya.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, atlet-atlet yang berada di dojo tersebut tidak bersemangat dalam menjalani program latihan, dikarenakan fasilitas yang ada di dojo tersebut tidak memadai, tempat latihan hanya diterangi oleh cahaya lampu dan kondisi lapangan yang kurang bagus. Sistem pengajaran yang dilakukan pelatih terhadap atlet terlalu santai tapi pasti, pelatih yang tidak tegas kepada atlet, pelatih yang tidak menerapkan disiplin yang tinggi kepada atlet sehingga atlet pun merasa bahwa metode latihan yang diberikan hanya itu-itu saja. Latihan yang dilakukan dojo tersebut paling lama 2-3 jam di setiap pertemuan dalam 3x seminggu, metode latihan yang diterapkan pun tidak mengalami peningkatan dari tahun ke tahun hanya itu-itu saja, teknik dan pengembangannya pun tidak pernah meningkat, sehingga membuat anak didik merasa bosan, jenuh, dan merasa tidak ada perubahan yang drastis di dalam dirinya. Ilmu yang dimiliki pelatih pun sangat lah sedikit, sehingga untuk pengembangannya pun tidak begitu pesat. Tidak adanya umpan balik atau evaluasi yang dilakukan pelatih setelah atlet menghadapi pertandingan. Tidak adanya dukungan dari pelatih baik secara materi maupun non materi. Pihak keluarga pun tidak begitu peduli dengan kondisi anak-anak mereka pada saat latihan dan bertanding. Ini terlihat dari hasil wawancara berikut dari salah satu atlet di dojo itu

“Kami merasa bosan karena teknik-teknik yang dikasih itu-itu aja tidak ada peningkatan yang drastis, fasilitas disini pun yang beginilah apa adanya, cukup buat latihan saja. Itu yang membuat kondisi dojo turun, tiap

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)10/6/24

tahun nya, sikap dari pelatih pun tidak ada, pelatih hanya memberikan teknik-teknik aja tanpa mau melakukan perubahan dojo ini, itu yang membuat satu persatu atlet disini memutuskan untuk keluar. Rata-rata atlet yang berada disini orang menengah, untuk mendapatkan dukungan dari keluarga pun cukup sulit, ditambah lagi pelatih yang acuh tak acuh pada kami, maksudnya disini, perhatian, dukungan yang diberikan pelatih kepada kami tidak membuat prestasi-prestasi kami meningkat malah turun dari prestasi sebelumnya. Pelatih pun tidak begitu mentargetkan kalo kami harus juara, pelatih tidak pernah mengasih reward bagi atletnya yang berprestasi, pelatih juga tidak pernah memberi hukuman bagi atlet nya yang kalah, tidak ada feedback lah buat kami, istilahnya gini "kalo juara syukur, ya kalo enggak juara ya gak apa-apa" begitu lah mbak kondisi kami, paling pun kalo juara tidak semuanya, hanya 1 atau 2 orang aja mbak" (Selasa 25 februari 2014)

Dari hasil observasi dan wawancara di atas terlihat bahwa sistem pengajaran yang dilakukan pelatih ternyata berdampak pada prestasi atlet, dan untuk meraih suatu prestasi dibutuhkan kerja keras, usaha dan dukungan dari lingkungan.

Seperti halnya yang dikatakan Gunarsa (2004) suatu program latihan harus memperhatikan adanya prinsip peningkatan (*progressive principle*). Artinya, latihan tersebut memang memperbaiki kesalahan secara gradual atau bertahap. Program latihan juga harus mempertimbangkan mengenai variasi yang tentu berhubungan dengan tingkat kejenuhan atau kejemuhan pada atlet. Gunarsa (2004) mengemukakan apabila seorang atlet melakukan suatu pola kegiatan yang sama pada tempat yang sama secara terus-menerus, maka atlet tersebut beresiko mengalami kejenuhan. Keadaan jenuh merupakan suatu keadaan yang sangat tidak baik akibatnya bagi seorang atlet. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan berbagai variasi agar tercipta keadaan yang menarik dan tidak membosankan untuk mencapai hasil yang baik. Kemudian, suatu program latihan

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 juga harus memberikan perhatian khusus pada faktor *success and failure*, jadi ada

keberhasilan dan di pihak lain bisa saja kegagalan. Hal ini berkaitan erat dengan kondisi mitra latihan. Gejala-gejala kejenuhan menurut Cardinell, C (dalam Gunarsa, 2004) meliputi simtom fisik dan perilaku, sebagai berikut : a) Simptom atau gejala fisik, yaitu : kelelahan luarbiasa, sakit kepala dan gangguan pencernaan, berat badan turun, susah tidur, depresi, sesak napas. Sedangkan simtom atau gejala perilaku, yaitu : suasana hati atau emosi yang berubah-ubah, meningkatnya reaksi mudah tersinggung, berkurangnya perhatian terhadap orang lain, menurunnya toleransi terhadap frustasi, rasa curiga terhadap orang lain, rasa tidak berdaya dan kehilangan pengendalian diri.

Dari penjelasan di atas terlihat munculnya reaksi-reaksi terhadap kejenuhan dan kebosanan pada atlet terbagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah gangguan kefaalan yang ditandai oleh berat badan turun, kekuatan turun, cepat lelah, denyut nadi meningkat, otot-otot melemas, gangguan pencernaan dan gangguan tidur. Sementara kelompok kedua adalah gangguan psikologis seperti minat latihan yang menurun, motivasi yang secara umum juga menurun, perubahan sikap, serta merasa bosan dan gelisah

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem pengajaran yang diterapkan oleh pelatih sangat berpengaruh pada prestasi atlet, dukungan dari pelatih dan keluarga pun sangat besar pengaruh nya bagi prestasi atlet. Dukungan fasilitas pun juga berpengaruh bagi kenyamanan atlet pada saat latihan maupun bertanding, dengan terpenuhinya semua kebutuhan-kebutuhan para atlet tidak mungkin bahwa atlet bisa meraih prestasi yang telah ditergetkan.

B. Identifikasi Masalah

Seorang atlet seharusnya memiliki prestasi yang tinggi atau cemerlang, prestasi yang diraih seorang atlet umumnya di dapat dari usaha, kerja keras, serta latihan yang rutin dan disiplin yang tinggi. Ketika semuanya telah terlaksana maka untuk meraih suatu prestasi sudah di depan mata. Tetapi kenyataan terjadi dilapangan berbalik, prestasi-prestasi yang dicapai atlet mengalami penurunan di setiap tahunnya, para atlet tidak mampu mempertahankan prestasi yang telah di raih nya yang disebabkan oleh sistem latihan yang monoton, kurangnya disiplin dan tidak adanya semangat atau dukungan. Dukungan yang dimaksud disini adalah dukungan sosial yang berasal dari keluarga, teman, kerabat, dari fasilitas/ peralatan serta dari pelatih. Tanpa adanya dukungan dari itu semua seorang atlet tidak akan termotivasi untuk mencapai suatu prestasi yang cemerlang. Dukungan sosial yang diberikan membuat atlet lebih bersemangat dan lebih dihargai atau dianggap ada sama lingkungan serta menimbulkan percaya diri yang tinggi. Penelitian ini layak dilakukan karena belum ada yang meneliti dan yang memahami tentang arti atau dampak psikologis atlet di tempat tersebut , sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah untuk melihat Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Motivasi Berprestasi pada Atlet Karate Wadokai di Medan. Yang diteliti dalam penelitian ini adalah atlet karate remaja yang masih aktif terhitung sudah 2 tahun berada di orgnisasi tersebut,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

mulai dari sabuk kuning sampai sabuk coklat. Sampel yang menjadi penelitian ini adalah atlet karate wadokai yang ada di Medan yang terhitung masih aktif.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi pada atlet karate Wadokai di Medan ?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi pada atlet karate Wadokai di Medan ?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat Penelitian ini diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi terutama dalam psikologi perkembangan dan psikologi klinis.

2. Manfaat Praktis

a. Atlet

Manfaat praktisnya yaitu atlet dapat meningkatkan motivasi berprestasinya dalam bertanding sehingga mendapatkan prestasi.

b. Pelatih

Manfaat praktisnya yaitu kontribusi bagi pelatih, terutama di perguruan karate Wadokai di Medan agar lebih mengoptimalkan dan memperhatikan persiapan untuk atlet-atletnya.





BAB II

LANDASAN TEORI

A. Karate

1. Pengertian Karate

Karate adalah seni mencolok terutama yang mengajarkan praktisi untuk memanfaatkan pukulan, lutut, siku, dan pemogokan tangan terbuka untuk menonaktifkan lawan. Gaya karate meliputi gaya meluas, melempar, dan kunci bersama dimana senjata digunakan dalam kebanyakan gaya juga. Dilihat dari katanya karate terdiri atas dua kanji. Yang pertama adalah “kara” dan berarti kosong, dan yang kedua “te” berarti tangan. Kedua kanji bersama artinya “tangan kosong” (Zen, 2001). (<http://www.karatebc.org/history>)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karate adalah sebuah seni mencolok terutama yang mengajarkan praktisi untuk memanfaatkan pukulan, tendangan, dan pemogokan tangan terbuka untuk menonaktifkan lawan.

B. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Sebelum membahas tentang motivasi berprestasi, kita bahas dulu tentang motivasi. Menurut Buchari (1979) menyebutkan motivasi adalah bagian fundamental dari kegiatan manajemen, sehingga dapat ditunjukkan untuk

pengerahan potensi dan daya manusia dengan jalan menimbulkan dan menumbuhkan keinginan yang tinggi, kebersamaan dalam menjalankan tugas.

Selanjutnya, menurut Djaali (2008) motivasi berprestasi dapat diartikan dorongan untuk mengerjakan suatu tugas dengan sebaik-baiknya berdasarkan standar keunggulan. Motivasi berprestasi bukan sekedar dorongan untuk berbuat, tetapi mengacu kepada suatu ukuran keberhasilan berdasarkan penilaian terhadap tugas yang dikerjakan seseorang. Jhonson (dalam Djaali 2008) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah *achievement motive can be defined as impetus to do well relative to some standard of excellence.*

Berdasarkan uraian di atas motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan atau keadaan dalam bentuk fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam setiap diri individu.

2. Jenis-jenis Motivasi

Menurut Mc Clelland (1987) menyatakan dua jenis motivasi yang pada umumnya dimiliki oleh individu, yaitu :

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan memenuhi kebutuhan dan tujuan-tujuan individu. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya timbul dalam diri seseorang, misalnya keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, memperoleh

informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan

kehidupan, menyadari sumbangannya terhadap usaha kelompok, keinginan diterima oleh orang lain, dan lain-lain. Jadi, motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor luar, seperti tingkatan hadiah, medali, ijazah, dan persaingan yang bersifat negatif. Motivasi ekstrinsik juga meliputi lingkungan yang kondusif dan kegiatan latihan yang menarik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis motivasi terbagi dua yaitu, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Menurut Setyobroto (dalam Chairunisa, 2012) bahwa faktor-faktor dari motivasi berprestasi itu adalah :

- a. Faktor internal, yaitu yang datang dari dalam diri individu. Seperti kecerdasan, kepribadian, minat, dan kesehatan.
- b. Faktor eksternal, yaitu timbul dalam proses interaksi antara individu dengan lingkungannya , seperti fasilitas, teman, keluarga, serta para pemimpinnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi ada dua yaitu : faktor internal dan faktor eksternal

Banyak para ahli berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi pada seseorang. Faktor- faktor tersebut antara lain adalah :

a. Kemampuan Intelektual

Menurut Gebhart dan Hoyt (dalam Octaviane, 2008), dengan kelompok kemampuan intelektual yang tinggi ternyata menonjol dalam *achievement*, *exibition*, *autonomy* dan *dominance*. Sedangkan dengan kelompok kemampuan intelektual rendah ternyata menonjol dalam *order*, *abasement* dan *nurturance*.

b. Tingkat Pendidikan Orang tua

Sadli (dalam Octaviane, 2008) menyatakan cara ibu mengasuh anak dapat menumbulkan motivasi berprestasi yang tinggi dan juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan karena ibu yang berpendidikan tinggi akan mempunyai aspirasi dan motivasi untuk mendorong anak agar berprestasi setinggi-tingginya.

c. Jenis Kelamin

Adi Subroto, Watson, Lingren, Martaniah (dalam Octaviane, 2008) menemukan adanya perbedaan prestasi antara pria dan wanita, pria mempunyai motif berprestasi yang lebih tinggi daripada wanita.

d. Pola Asuh

Dari penelitian ini di dapat bahwa motivasi berprestasi terbentuk sejak masa kanak-kanak dan dipengaruhi oleh cara ibu mengasuh anaknya (dalam Octaviane, 2008).

Selain itu, hal-hal yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi menurut beberapa ahli adalah :

1. Pendidikan

Soemanto (1984) dan Setianingsih (1986) mengatakan bahwa pendidikan adalah pengalaman yang memberikan pengertian perubahan terhadap suatu objek yang menyebabkan berkembangnya kecakapan seseorang dalam membentuk sikap tingkah lakunya.

2. Lingkungan

Tantangan yang ada dalam suatu lingkungan akan menentukan tinggi rendahnya dorongan berprestasi individu. Seandainya tantangan yang ada dalam lingkungan itu sedang-sedang saja maka motivasi berprestasi individu tersebut akan tinggi. Namun jika tantangan itu terlalu besar atau terlalu kecil maka motivasi berprestasinya akan berkurang (Mc Clelland, 1987).

3. Keluarga

Cara mengasuh anak dan pelatihan yang diberikan kepada anak-anak untuk dapat berdiri di atas kaki mereka sendiri (mandiri) serta agar dapat

menguasai keterampilan dan keahlian tertentu dalam usia dini dan tidak ada penolakan dalam diri si anak. Orang tua yang memiliki standar kualitas tinggi menganjurkan anak-anaknya akan meningkatkan motivasi berprestasi yang tinggi pada diri anak (Mc Clelland, 1987).

4. Pengaruh yang Berasal Dari Dalam Diri Individu.

Menurut Harrison (dalam Octaviane, 2008) yaitu ada kemampuan dalam mempersiapkan diri secara bersungguh-sungguh untuk bekerja juga bersedia menerima dan mencoba pekerjaan untuk memperoleh pengalaman. Menghindar dari pola pemuasan kesukaran untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan yang mengandung arti bersedia berkorban untuk mencapai tujuan.

Motivasi berprestasi yang terjadi pada atlet tidak hanya ditentukan oleh orang tua saja, tetapi juga dapat berubah karena proses pendidikan, latihan-latihan dan adanya faktor kemasakan dan proses belajar pada masa yang akan datang (Mc Clelland, 1987).

Motivasi berprestasi merupakan suatu hal yang dipelajari oleh karena itu pembentukannya sangat ditentukan oleh faktor lingkungan terutama keluarga sebagai lingkungan terdekat. Selain itu, karena terbentuknya dari lingkungan maka kebutuhan berprestasi bisa berubah sejalan dengan perkembangan yang dialami individu yaitu melalui latihan, pendidikan, kemasakan dan proses belajar.

4. Aspek- aspek Motivasi Berprestasi

Terdapat empat aspek utama yang membedakan tingkat motivasi berprestasi individu Asnawi (2002) yaitu :

a. Mengambil Tanggung jawab atas perbuatannya

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi merasa dirinya bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya. Seseorang akan berusaha untuk menyelesaikan setiap tugas yang dilakukan dan tidak akan meninggalkannya sebelum menyelesaikan tugasnya.

b. Memperhatikan Umpan Balik tentang Perbuatannya

Pada individu dengan motivasi berprestasi tinggi, pemberian umpan balik atas hasil usaha atau kerjanya yang telah dilakukan sangat disukai dan berusaha untuk melakukan perbaikan hasil kerja yang akan datang.

c. Mempertimbangkan Resiko

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung mempertimbangkan resiko yang akan dihadapinya sebelum memulai kegiatan. Ia akan memilih tugas dengan derajat kesukaran sedang, yang menantang kemampuannya, namun masih memungkinkan untuk berhasil menyelesaikan dengan baik.

d. Inovatif dan berinisiatif

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan terus bergerak untuk mencapai hal baru dan tidak terlalu banyak istirahat serta menghindari rutinitas.

Berinisiatif meneliti lingkungannya, banyak melakukan pekerjaan, mencoba hal-hal baru atau inovatif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa aspek motivasi berprestasi yaitu : mengambil tanggung jawab atas perbuatannya, memperhatikan umpan balik tentang perbuatannya, mempertimbangkan resiko dan inovatif dan berinisiatif.

C. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial atau *social support* menurut House (dalam Smet, 1994) merupakan hal yang penting bagi seseorang yang sedang menghadapi permasalahan melalui adanya dukungan sosial dari lingkungan, baik secara fisik maupun emosi maka individu tersebut akan menjadi lebih mudah mengatasi masalah-masalah ataupun kejadian-kejadian yang menyusahkannya.

Jhonson dan Jhonson (1996) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan proses transaksi sumber-sumber antara individu yang satu dengan individu yang lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan. Proses transaksi tersebut dapat memberikan bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian. Lebih lanjut diungkapkan bahwa didalam dukungan sosial terdapat adanya saling pengertian antara individu-individu sehingga mereka dapat saling bekerja sama dan tukar menukar sumber-sumber yang diperlukan, tidak saja berwujud materi dan informasi namun termasuk juga nasihat dan pertimbangan-pertimbangan yang sangat berguna bagi individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Selanjutnya Jhonson dan Jhonson (1991) menekankan bahwa manfaat dukungan

sosial yang berkaitan dengan prestasi (*achivment*) yaitu atlet akan tekun dalam menyelesaikan suatu tugas saat berada dalam kondisi yang menekan dan memacu atlet untuk mencapai keberhasilan dalam memecahkan masalah.

Leavy (dalam Hasmayni, 2011) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan hubungan yang di dalamnya terkandung pemberian bantuan dan hubungan itu memiliki nilai positif bagi penerima bantuan. Selanjutnya Sarafino, (1990) mendefenisikan dukungan sosial sebagai keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya. Sarafino (1990) mendefinisikan dukungan sosial sebagai adanya pemberian informasi baik secara verbal maupun non verbal, pemberian bantuan tingkah laku atau materi melalui hubungan sosial yang akrab atau hanya disimpulkan dari keberadaan mereka yang membuat seseorang merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai. Dukungan sosial ini lebih lanjut bertujuan menguntungkan bagi kesejahteraan individu yang menerimanya.

Dalam melaksanakan tugasnya seorang atlet tidak hanya berhubungan dengan pelatih saja, tetapi juga berhubungan dengan supporter dan teman sesama atlet. Suasana kerja yang baik tercipta antara lain karena adanya dukungan sosial dari lingkungannya. Berawal dari dukungan sosial yang baik, seorang atlet akan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi atau lingkungan sosialnya yang mendukung. Menurut Etzion (dalam Anam, 2007) mengartikan dukungan sosial sebagai hubungan antar pribadi yang di dalamnya terdapat satu atau lebih ciri-ciri antara lain bantuan atau pertolongan dalam bentuk fisik, perhatian emosional, pemberian informasi dan pujian. Dukungan sosial juga dapat dilihat dari

banyaknya kontak sosial yang terjadi atau yang dilakukan individu dalam menjalin hubungan dengan sumber-sumber yang ada di lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan suatu arahan atau pemberian bantuan kepada individu yang membutuhkan dukungan, dukungan yang diberikan lebih bernilai positif. Lebih lanjut diungkapkan bahwa didalam dukungan sosial terdapat adanya saling pengertian antara individu-individu sehingga mereka dapat saling bekerja sama dan tukar menukar sumber-sumber yang diperlukan, tidak saja berwujud materi dan informasi namun termasuk juga nasihat dan pertimbangan-pertimbangan yang sangat berguna bagi individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Menurut pendapat Jhonson dan Jhonson (1996) ada dua faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yaitu :

a. Berdasarkan Banyaknya Kontak Sosial

Dukungan sosial dilihat dari banyaknya kontak sosial yang dilakukan individu, pengukuran dukungan sosial dalam hal ini dapat dilihat dari banyaknya terjadi kontak sosial dan interaksi hubungan dengan sesama saudara atau teman-teman keanggotaan dalam suatu kegiatan keagamaan ataupun keanggotaan dalam organisasi yang bersifat formal maupun organisasi yang bersifat informal.

b. Berdasarkan Keterdekatan Hubungan

Dukungan sosial dalam hal ini didasarkan pada kualitas hubungan yang terjalin antara pemberi dan penerima dukungan, bukan berdasarkan kuantitas pertemuan. Sejauh mana jalinan hubungan antara pemberi dan penerima

dukungan terjadi. Sebesar apa kualitas dari hubungan tersebut, apakah hanya sekedar hubungan biasa, akrab, atau sangat akrab. Semakin baik kualitas hubungan yang terjadi diantara pemberi dan penerima dukungan maka akan semakin berdampak positif bagi terjadinya perubahan perilaku yang diharapkan dan dapat membantu individu penerima dukungan untuk keluar dari persoalan yang dihadapi individu tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial itu ada dua yaitu : berdasarkan banyaknya kontak sosial dan berdasarkan keterdekatan hubungan.

Adapun Faktor-faktor lain terbentuknya dukungan sosial yaitu menurut Myers (dalam Hobfoll, 1986) mengemukakan bahwa sedikitnya ada tiga faktor penting yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan yang positif, diantaranya:

a. Empati, yaitu turut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi dan memotivasi tingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain.

b. Norma dan nilai sosial, yang berguna untuk membimbing individu untuk menjalankan kewajiban dalam kehidupan.

c. Pertukaran sosial, yaitu hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta, pelayanan, informasi. Keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman akan pertukaran secara timbal balik ini membuat individu lebih percaya bahwa orang lain akan menyediakan bantuan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/6/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Berdasarkan uraian di atas terdapat tiga faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yaitu : empati, norma dan nilai sosial dan pertukaran sosial.

3. Jenis-jenis Dukungan Sosial

Menurut Sarafino (dalam Kumala, 2012) dukungan sosial terdiri dari empat jenis yaitu :

a. Dukungan Emosional, dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain.

b. Dukungan Penghargaan, dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain.

c. Dukungan Instrumental, bentuk dukungan ini melibatkan bantuan langsung, misalnya yang berupa bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu.

d. Dukungan informasi, dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis dukungan ada empat yaitu : dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi.

4. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Dukungan Sosial

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin membuat hubungan yang baik dengan diri dan lingkungannya. Covey (dalam Damanik, 2010) menyatakan bahwa berdasarkan konsep kematangan sosial (*Stage Of Social Maturity*) bahwa manusia mulai masa kanak-kanak sampai dewasa melalui tahap yang di sebut tahap anak yang memiliki ciri "*dependency*" atau saling ketergantungan, kemudian beranjak mulai dewasa yang cirinya adalah "*interdependency*" atau saling ketergantungan. Karena pada masa ini seseorang sudah mampu mengatur dirinya sendiri dan bermanfaat bagi orang lain.

Selanjutnya Sarason (1983) mengatakan bahwa individu yang mampu memberikan dukungan sosial biasanya adalah individu yang sehat pribadi, mereka kelihatan lebih optimis dalam menghadapi kejadian-kejadian dalam hidupnya serta mempunyai rasa percaya diri (*self-esteem*) yang tinggi. Sedangkan individu yang rendah dukungan sosialnya, mereka kelihatan peragu, cengeng dan selalu menyalahkan orang lain, dan mereka mudah sekali mengalami tekanan dan pesimistik.

Ditambahkan oleh Bowlby (dalam Sarason, 1983) bahwa individu yang memiliki dukungan sosial adalah individu yang mampu penuh kedewasaan, mampu merasakan dan mengerti perasaan orang lain meskipun mereka mengalami tekanan dan masalah besar, mereka lebih cepat dalam pemecahan masalah yang di hadapi.

Selanjutnya Robert (dalam Sarason, 1983) membuat ciri-ciri individu yang memiliki dukungan sosial, yaitu :

- a. Memiliki keinginan untuk memberikan bantuan emosional baik berupa perhatian dan kasih sayang kepada orang lain yang mengalami kesulitan.
- b. Memiliki keinginan untuk memberikan bantuan secara material kepada orang lain yang membutuhkan sesuai dengan kemampuan dirinya.
- c. Memiliki keinginan untuk memberikan sejumlah informasi atau data-data bagi orang lain untuk membantunya mengatasi masalah yang sedang di hadapi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki dukungan sosial yaitu : memiliki keinginan untuk memberikan bantuan emosional, memiliki keinginan untuk memberikan bantuan secara material, dan memiliki keinginan untuk memberikan sejumlah informasi kepada orang lain.

5.Aspek-aspek Dukungan Sosial

Berdasarkan teori yang di kemukakan oleh Wills, (dalam Damanik, 2010) menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki aspek-aspek antara lain :

- a. Dukungan harga diri

Harga diri (*self esteem*) merupakan salah satu kebutuhan psikologis yang sangat dominan dalam menentukan tingkah laku manusia pada umumnya.

Sehingga dapat memberikan perasaan dalam diri individu bahwa dirinya berhasil,

mampu dan berguna dalam kehidupan, sekalipun tetap memiliki kelemahan dan pernah mengalami kegagalan.

Maslow (dalam Damanik, 2010) mengatakan bahwa kebutuhan akan harga diri (*self esteem*) merupakan suatu kebutuhan yang cukup penting di dalam kehidupan seseorang, yang meliputi kepercayaan diri kompetisi, prestasi dan kebebasan. Pentingnya interaksi dukungan sosial adalah mendengarkan dengan penuh perhatian, menawarkan simpati, meyakinkan kembali, membagi pengalaman pribadi menghindari kritik dan memberikan nasehat.

b. Dukungan informasi

Bila masalah tidak dapat di pecahkan secara mudah dan cepat, maka individu akan mencari informasi tentang sifat masalah dan petunjuk tentang alternative penyelesaiannya. Salah satu cara penyelesaian untuk pemecahan masalah adalah dengan mencari dukungan informasi. Dukungan informasi merupakan suatu istilah yang diterapkan untuk proses yang mengarah pada penyediaan informasi, nasehat-nasehat, dan petunjuk-petunjuk. Sebagai contoh adalah dengan memberikan bantuan pada individu berupa petunjuk-petunjuk ataupun nasehat-nasehat agar individu dapat segera membuat keputusan atau berupa teknik-teknik pemecahan masalah.

c. Dukungan Alat

Dukungan alat dikenal dengan istilah dukungan nyata atau dukungan material. Beberapa contoh alat atau peralatan yang termasuk di sini seperti : baju

Dukungan sosial seperti yang disampaikan Cohen dan Syme (1985) merupakan sumber yang diberikan kepada individu oleh orang lain. Dukungan sosial merupakan hasil dari adanya interaksi sosial yang menempatkan individu kedalam suatu sistem yang dipercaya dapat memberikan cinta dan perhatian, akan tetapi, apabila individu tidak memperoleh dukungan sosial, maka hal ini akan menjadi sumber stressor bagi individu, tidak terkecuali bagi atlet.

Dalam melaksanakan tugasnya seorang atlet tidak hanya berhubungan dengan pelatih saja, tetapi juga berhubungan dengan supporter dan teman sesama atlet. Suasana kerja yang baik tercipta antara lain karena adanya dukungan sosial dari lingkungannya. Berawal dari dukungan sosial yang baik, seorang atlet akan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi atau lingkungan sosialnya yang mendukung. Menurut Etzion (dalam Anam, 2007) mengartikan dukungan sosial sebagai hubungan antar pribadi yang di dalamnya terdapat satu atau lebih ciri-ciri antara lain bantuan atau pertolongan dalam bentuk fisik, perhatian emosional, pemberian informasi dan pujian. Dukungan sosial juga dapat dilihat dari banyaknya kontak sosial yang terjadi atau yang dilakukan individu dalam menjalin hubungan dengan sumber-sumber yang ada di lingkungan.

Lebih jauh William James (dalam Anam, 2007) mengemukakan bahwa dukungan keluarga dan dukungan pelatih merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang.

Pada dasarnya, seorang atlet merupakan individu yang tidak dapat dilepaskan dari lingkungan. Ia pasti merupakan anggota dari suatu kelompok yang

Unas Sports Media Adalah arti sempitnya, ataupun masyarakat dalam arti

luasnya. Oleh karena itu, dalam memahami seorang atlet, tidak mungkin dipisahkan dari keterikatannya dengan lingkungan sosialnya (Gunarsa, 2004).

Selanjutnya, menurut Gunarsa (2004) menjelaskan bentuk keterikatan seseorang dengan lingkungan sosial tersebut tercermin dari kenyataan bahwa seseorang tidak mungkin dapat melangsungkan kehidupannya sendiri tanpa keberadaan orang lain. Ada unsur ketergantungan, kebutuhan, dukungan, kerja sama, dan sebagainya, antara seseorang sebagai individu dan sebagai anggota suatu kelompok. Kelompok yang dimaksud dapat berupa kelompok formal seperti keluarga, ataupun kelompok informal seperti komunitas sosial tertentu. Dengan memahami dasar-dasar tersebut, maka tampak jelas bahwa seseorang mendapatkan pemuasan dan pemenuhan kebutuhan melalui eksistensi orang lain.

Pada dasar-dasar tersebut dapat diterapkan dalam membentuk suatu *group cohesiveness*, tempat seorang atlet secara penuh melibatkan diri dalam timnya sebagai anggota tim. Sehingga, ia dapat merasa ikut berpartisipasi dalam meraih sukses pada suatu pertandingan. *Sense of belonging* merupakan suatu ciri yang perlu ditanamkan pada setiap anggota kelompok, agar keterlibatan setiap anggota dapat optimal (Gunarsa, 2004).

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa ada hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi pada atlet. Dukungan sosial yang diberikan akan berpengaruh pada prestasi atlet.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan hasil dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi pada atlet. Dengan asumsi semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial, maka semakin rendah pula motivasi berprestasi.





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel yang terdapat dalam sebuah penelitian berfungsi untuk menentukan alat pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan. Variabel penelitian yang diperhitungkan dalam analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah :

1. Variabel Terikat : Motivasi Berprestasi
2. Variabel Bebas : Dukungan Sosial

B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

a. Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi adalah suatu usaha atau kerja keras yang dilakukan individu untuk mencapai suatu prestasi yang lebih baik dari sebelumnya. Data ini diungkap dengan skala berdasarkan aspek-aspek motivasi berprestasi menurut Asnawi (2002) yaitu : 1. Mengambil tanggung jawab atas perbuatannya, 2. Memperhatikan umpan balik, 3. Mempertimbangkan resiko, 4. Inovatif dan berinisiatif. Semakin tinggi skor yang di dapat maka semakin tinggi motivasi berprestasi, sebaliknya semakin rendah skor yang di dapat maka semakin rendah

pula motivasi berprestasi nya.
UNIVERSITAS MEDAN AREA

b. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah suatu arahan atau pemberian bantuan kepada individu yang membutuhkan dukungan, dukungan yang diberikan pun lebih bernilai positif. Lebih lanjut diungkapkan bahwa didalam dukungan sosial terdapat adanya saling pengertian antara individu-individu sehingga mereka dapat saling bekerja sama dan tukar menukar sumber-sumber yang diperlukan, tidak saja berwujud materi dan informasi namun termasuk juga nasihat dan pertimbangan-pertimbangan yang sangat berguna bagi individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Data ini diungkap dengan skala berdasarkan jenis-jenis dukungan sosial menurut Wills, (dalam Damanik, 2010) menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki aspek-aspek antara lain : a. dukungan harga diri mencakup : kepercayaan diri, simpati dan berbagi pengalaman, b. dukungan informasi mencakup : petunjuk-petunjuk atau nasehat-nasehat, c. dukungan alat mencakup dukungan nyata atau material seperti : baju karate, sabuk, handprotector, body protector, gumshild, matras dan keperluan yang lain yang dibutuhkan, d. dukungan motivasi mencakup : memberikan dorongan kepada individu.

Semakin tinggi skor yang di dapat maka semakin tinggi dukungan sosial, sebaliknya semakin rendah skor yang di dapat maka semakin rendah pula dukungan sosial nya.

C. Populasi dan Teknik Pengumpulan Data

1. Populasi Penelitian

Suatu penelitian selalu berhadapan dengan masalah sumber data yang disebut populasi dan sampel penelitian. Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010). Sebagai suatu populasi, kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek lain. Adapun karakteristik pada populasi ini adalah : 2 tahun sudah berada di dojo tersebut, sabuk kuning sampai dengan sabuk coklat, yang sudah pernah mengikuti suatu pertandingan. Populasi adalah seluruh individu yang menjadi subjek penelitian yang nantinya akan dikenai generalisasi. Populasi dalam penelitian ini adalah 60 atlet karate yang tergolong masih aktif.

2. Sampel Penelitian

Arikunto (2010) mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sedangkan Sugiyono mengatakan bahwa sampel penelitian adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (dalam Riduwan , 2010). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel total atau semua populasi menjadi sampel penelitian yaitu sebanyak 60 atlet karate Wadokai.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan untuk mengungkapkan dukungan sosial dan motivasi berprestasi dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala ukur. Skala menurut Azwar (2000) dianggap menjadi alat yang tepat untuk mengumpulkan data karena berisi sejumlah pernyataan yang logis tentang pokok permasalahan dalam penelitian.

Pemilihan skala sebagai alat pengumpul data karena skala berisi sejumlah pernyataan yang mampu mengungkapkan unsur-unsur variable seperti harapan, sikap, perasaan, minat dan sebagainya. Pertimbangan lain berdasarkan asumsi bahwa yang mengetahui kondisi subyek dapat dipercaya kebenarannya, setiap penilaian subyek terhadap pernyataan dalam skala adalah sama dengan maksud dan tujuan oleh penyusunan skala.

1. Skala Dukungan Sosial

Skala dukungan sosial disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial menurut Wills, (dalam Damanik, 2010) menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki aspek-aspek antara lain : dukungan harga diri, dukungan informasi, dukungan alat, dan dukungan motivasi. Penilaian skala ini berdasarkan format skala *Likert*. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan kesetujuan (*favourable*) dan ketidaksetujuan (*unfavourable*). Skala ini terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Rentang skor tiap butir dari 1 sampai 4 untuk pernyataan bersifat *favourable*, maka jawaban Sangat Setuju (SS)

diberi skor 4, Setuju (S) diberi skor 3, Tidak Setuju (TS) diberi skor 2, Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1. Jika butir skala bersifat *unfavourable*, maka diberi rentang skor 1 sampai 4, maka jawaban Sangat Setuju (SS) diberi skor 1, Setuju (S) diberi skor 2, Tidak Setuju (TS) diberi skor 3, Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 4.

Adapun kisi-kisi skala dukungan sosial sebagai berikut :

Tabel 1.
Kisi-kisi Skala Dukungan Sosial

Variabel	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
Dukungan Sosial	Dukungan harga diri	Kepercayaan diri	1, 2, 5, 9, 17, 21	3, 11, 25, 32, 34, 36	12
		Simpati	7, 10, 15	4, 8, 37	6
	Dukungan informasi	Nasehat	16, 18, 23	14, 24, 27	6
		Umpan balik	12, 26	38, 40	4
	Dukungan alat	Kebutuhan	13, 20, 29	6, 33, 39	6
	Dukungan motivasi	Pemberi semangat	19, 28, 30	22, 31, 35	6
Jumlah			20	20	40

2. Skala Motivasi Berprestasi

Skala motivasi berprestasi disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek motivasi berprestasi menurut Asnawi (2002) ada empat yaitu : mengambil tanggung jawab atas perbuatannya, memperhatikan umpan balik tentang perbuatannya, mempertimbangkan resiko serta inovatif dan berinisiatif. Penilaian skala ini berdasarkan format skala *Likert*. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan kesetujuan (*favourable*) dan

ketidaksetujuan (*unfavourable*). Skala ini terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Rentang skor tiap butir dari 4 sampai 1, untuk pernyataan bersifat *favourable*, maka jawaban Sangat Setuju (SS) diberi skor 4, Setuju (S) diberi skor 3, Tidak Setuju (TS) diberi skor 2, Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1. Jika butir skala bersifat *unfavourable*, maka diberi rentang skor 1 sampai 4, maka jawaban Sangat Setuju (SS) diberi skor 1, Setuju (S) diberi skor 2, Tidak Setuju (TS) diberi skor 3, Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 4.

Adapun kisi-kisi skala motivasi berprestasi sebagai berikut :

Tabel 2.
Kisi-kisi Skala Motivasi Berprestasi

Variabel	Aspek	Indikator	Item		Jumlah	
			Favorable	Unfavorable		
Motivasi Berprestasi	Mengambil tanggung jawab atas perbuatannya	Keyakinan	1, 4, 39	15, 25, 28	6	
		Percaya diri	2, 10, 47	22, 32, 50	6	
		Target	3, 14, 31, 40	11, 20, 35, 37	8	
	Memperhatikan umpan balik Mempertimbangkan resiko	Evaluasi	5, 6, 18, 30, 41	12, 23, 27, 36, 42	10	
		Keberanian	7, 16, 38	26, 33, 43	6	
		Ketertarikan	17, 24	34, 44	4	
		Kepuasan	9, 45	29, 46	4	
	Inovatif dan berinisiatif	Disiplin	13, 21, 49	8, 19, 48	6	
	Jumlah			25	25	50

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu membahas tentang validitas dan reliabilitas alat ukur yaitu sebagai berikut :

1. Validitas

Alat ukur dikatakan valid apabila instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2008). Menurut Azwar (2000), menguji validitas suatu alat ukur perlu adanya suatu kriteria pembandingan. Dalam hal ini ada dua kriteria yaitu kriteria dalam dan kriteria luar. Pembandingan yang berasal dari luar alat ukur itu sendiri disebut kriteria luar. Sebaliknya pembandingan yang berasal dari dalam alat ukur yaitu apabila terdapat kesesuaian antara bagian-bagian instrument dengan instrument secara keseluruhan. Dalam penelitian ini akan di ambil kriteria pembandingan yang berasal dari dalam pengukuran itu sendiri. Caranya adalah dengan mengkolerasikan nilai tiap-tiap butir dengan nilai totalnya. Teknik kolerasi yang digunakan adalah teknik kolerasi *Product Moment* dengan rumus angka kasar yang dikembangkan oleh Karl Person sebagai berikut :

$$\text{Rumus} \quad : \quad r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}\right)\left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}\right)}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien Korelasi *Product Moment*

$\sum x$: Jumlah Item

UNIVERSITAS MEDAN AREA $\sum x^2$: Jumlah total

$\sum x^2$: Jumlah kuadrat nilai item
$\sum y^2$: Jumlah kuadrat nilai total
$\sum xy$: Jumlah perkalian antara nilai butir dengan nilai total
N	: Jumlah Subjek

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Alat ukur yang reliabel adalah yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2008). Pengukuran yang memiliki realibilitas yang tinggi adalah yang mampu memberikan hasil ukur yang paling tepat dan akurat. Uji Reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus teknik Hyot (Azwar, 2000) yaitu :

Rumus :
$$r_i = 1 - \frac{Mke}{Mks}$$

Keterangan

r_i	: Indeks Reliabilitas
I	: Bilangan Konstanta
Mke	: Mean Kuadrat Kesalahan
Mks	: Mean kuadrat antar Subjek

F. Analisa data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan suatu kegiatan setelah data dari seluruh sumber data terkumpul. Penelitian ini menggunakan analisis data statistik deskriptif dalam menganalisis data. Pemilihan model

statistik yang akan digunakan disesuaikan dengan susunan penelitian yang berdasarkan hipotesis yang diajukan, tujuan penelitian dan jenis variable penelitian.

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah *Product Moment* karena akan meneliti hubungan antara dua variabel bebas yaitu dukungan sosial (X) dengan motivasi berprestasi sebagai variable tergantung (Y). Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik komputer dengan program SPSS, dengan rumus sebagai berikut :

Rumus *Product Moment* :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}\right) \left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}\right)}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien Korelasi *Product Moment*

$\sum x$: Jumlah Item

$\sum y$: Jumlah total

$\sum x^2$: Jumlah kuadrat nilai item

$\sum y^2$: Jumlah kuadrat nilai total

$\sum xy$: Jumlah perkalian antara nilai butir dengan nilai total

N : Jumlah Subjek

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis

Product Moment, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu :

1. Uji normalitas yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel penelitian telah menyebar secara normal.
2. Uji linear yaitu untuk mengetahui apakah data variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel kontrol. Semua data penelitian dilakukan dengan cara komputerisasi.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN



A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan maka hal-hal yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi pada atlet karate $r_{xy} = 0,676$ dengan $p = 0,000$; $p < 0.05$. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi motivasi berprestasi pada atlet karate, dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah motivasi berprestasi atlet karate. Dari hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.
2. Sumbangan yang diberikan oleh variabel dukungan sosial dengan motivasi berprestasi adalah 45,7 %, maka terlihat bahwa masih terdapat 54,3% pengaruh dari faktor-faktor lain terhadap motivasi berprestasi. Faktor-faktor lain tersebut antara lain dari faktor internal yaitu kecerdasan, kepribadian, minat dan kesehatan.
3. Secara umum hasil penelitian ini menyatakan bahwa dukungan sosial yang dimiliki oleh atlet karate Wadokai Medan tergolong tinggi sebab nilai rata-rata empirik yang diperoleh yaitu 114,88 lebih besar dari nilai rata-rata hipotetik yaitu 82,5 dengan selisih yang melebihi nilai SD atau SB yang besarnya 16,788. Selanjutnya untuk variabel motivasi berprestasi, diketahui bahwa

UNIVERSITAS MEDAN AREA

motivasi berprestasi yang dimiliki oleh atlet karate Wadokai Medan memiliki

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/6/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

motivasi berprestasi yang tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata empirik yang diperoleh yaitu 127,48 lebih besar dari nilai rata-rata hipotetik yaitu 105 dengan selisih yang melebihi nilai SD atau SB yang besarnya 24,629.

B. Saran

Berdasarkan dengan kesimpulan diatas, maka berikut dapat diberikan beberapa saran diantaranya :

1. Untuk Penelitian Subjek

Sejalan dengan hasil penelitian ini diharapkan kepada para atlet untuk terus mempunyai motivasi dalam diri dan semangat juang yang tinggi dalam meraih prestasi yang lebih baik lagi.

2. Kepada Pelatih dan Pihak yang Terkait dengan Olah raga

Sesuai dengan saran yang diberikan untuk atlet, maka para pelatih dan pihak yang terkait dengan olah raga agar tidak hanya membenahi para atlet dengan persiapan fisik saja tapi persiapan mental yang baik juga diperlukan oleh atlet agar tetap yakin akan kemampuan yang ia miliki.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan, maka disarankan bagi para peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengadakan penelitian yang sama untuk dapat memperkuat teori, menambah jumlah responden dan faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi berprestasi. Dengan dilakukannya penelitian lanjut ini diharapkan hasil penelitian menjadi lebih

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta. 7
- Asnawi, S. 2002. *Teori Motivasi*. Jakarta : Studi Press.
- Atkinson, R & Atkinson. R.L. 1996. *Pengantar Psikologi*. Jakarta. PT. Erlangga
- Azwar, S. 2000. *Reliabilitas & Validitas*. Edisi Ketiga. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Buchari, Z. 1979. *Manajemen dan Motivasi*. Jakarta. Balai Aksara
- Chairunisa, A. 2012. *Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dengan Kecemasan Bertanya di Depan Umum Pada Mahasiswa-mahasiswi Fakultas Psikologi*. Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Medan Area.
- Chaplin, J.P . 1996. *Kamus Pengantar Psikologi*. Jakarta. Raja Grafindo
- Djaali. Dr. Prof. H. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara
- Damanik, M, D, S. 2010. *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Motivasi Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*. Skripsi (tidak diterbitkan). Medan
- Farradinna, S. 2012. *Motivasi Berprestasi Atlet Muda Dalam Menghadapi Pekan Olahraga Nasional Tahun 2012* ditinjau dari Kepercayaan Diri. *Psikologika Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. Vol 17. No. 2. Juli 2012. ISSN : 1410-1289
- Gunarsa, S. D. 2004. *Psikologi Olahraga Prestasi*. Cetakan Pertama. Jakarta. Gunung Mulia
- Hadi. S dan Pamardiningsih, Y. 2004. *Seri Program Statistik Versi 2000 (SPS 2000)*. Manual SPS Paket MIDI. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada
- Hasmayni, B. 2011. *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Toleransi terhadap Stress dengan Perilaku Agresif pada Anggota Satuan Pengendalian Massa Polda Sumatera Utara*. *Intelektual Jurnal Ilmu Psikologi*. Vol 3. No:1 Maret 2011. ISSN : 1907-414X
- Jhonson dan Jhonson. 1996. *Social Support an Positif Effect in Role of Social Support in the Experience of Stress at work* *Journal of Applied Psychology*. Vol 71. No. 12. P 221
- Kumalasari, F. 2012. *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian diri Remaja di Panti Asuhan*. Vol .1.No. 1. Juni 2012
- Mc Clelland. David. C, et.al. 1987. *The Achievement Motive*. New york Livington Publishers
- Octaviane. T. 2008. *Hubungan Antara Motif Berprestasi dengan Kepercayaan Diri saat Berlatih pada Atilit Pelatda Atletik Sumatera Utara*. Skripsi (tidak diterbitkan)
- RUNIVERSITAS MEDAN AREA Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula.
Cetakan keenam Bandung : Alfabeta

Sarafino, E.P. 1990. *Health Psychology : Biopsychology Interaction*. Jhon Wiley and Sons, New York

Sarason. 1983. *Assesing of Social Support*. *Journal of Personality and Social*.Vol. 4.No. 44. P.34

Siddik, D. Z. 2006. *Panduan Pelatihan Olahraga untuk Usia Sekolah*. [http://www.koni.or.id/files/documents/journal/1.Panduan-Pelatihan-Olahraga-Untuk-Usia-Sekolah_\(6-18_tahun\).Pdf](http://www.koni.or.id/files/documents/journal/1.Panduan-Pelatihan-Olahraga-Untuk-Usia-Sekolah_(6-18_tahun).Pdf)), diakses pada tanggal: 26 Desember 2013

Smet, B. 1994.*Psikologi Kesehatan (terjemahan)*. Jakarta : PT. Gramedia Wididia Sarana

Sugiyono. Dr. Prof. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta

(<http://www.karatebc.org/history>).diakses pada tanggal : 26 Desember 2013

